

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa. Sekolah juga sebagai salah satu wadah untuk mewujudkan pembentukan manusia seutuhnya. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Makna dari pendidikan yaitu menciptakan warga negara yang bertaqwa, berakhlak mulia dan terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang bersifat formal, nonformal, maupun informal dengan berbagai jenjang. Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi.

Menurut Hurlock (1980 : 206) dilihat dari segi usia, “peserta didik SMP adalah individu-individu yang berusia sekitar 12-15 tahun, atau secara psikologis berada pada masa remaja awal (*adolescence*). Pada masa ini, peserta didik berhadapan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dipelajari dan diselesaikan demi keberhasilan pada masa berikutnya. Keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, selain ditentukan oleh tingkat kematangan dirinya ditentukan pula oleh lingkungan luar dirinya yang kondusif pada saat tugas-tugas perkembangan itu muncul. Salah satu tugas perkembangan yang dilalui oleh remaja adalah penyesuaian diri.

**Arnes Meilenda, 2014**

***Efektivitas Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Schneiders (1964:51) mengemukakan bahwa :

Penyesuaian diri merupakan proses individu dalam merespon sesuatu, baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi dan konflik; dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) masyarakat.

Mustafa F (Daradjat, 1977 :41) menjelaskan bahwa :

Proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, individu tidak hanya mengubah tingkah lakunya dalam menghadapi kebutuhan diri dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan berbagai kegiatan mereka.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, penyesuaian diri selalu ditempatkan dalam konteks pemenuhan kebutuhan yang tidak terlepas dari tuntutan norma, upaya mengatasi hambatan-hambatan dan pemeliharaan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Artinya, penyesuaian diri senantiasa meliputi penyesuaian terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Pola penyesuaian diri merupakan suatu kondisi yang terbentuk pada diri manusia melalui interaksi dengan lingkungannya (Latipah, 2005:7).

(Hurlock, 1992:239) Dalam upaya proses penyesuaian diri dengan lingkungan, sering kali menimbulkan masalah atau dilema bagi remaja. Di satu sisi mereka dituntut harus patuh terhadap orangtua dan guru, disisi lain mereka dituntut untuk berlaku ikut-ikutan dengan teman sebaya agar dapat diterima di kelompoknya. Padahal diantara kedua tuntutan tersebut tidak sejalan, akibatnya timbul konflik antara remaja dengan orangtua atau dengan otoritas yang ada. Dengan demikian, tampaknya penyesuaian diri bukanlah hal yang mudah untuk dicapai remaja. Sejalan dengan Hurlock, Yusuf (2004:188) mengemukakan bahwa :

Jika remaja berhasil dalam memahami dirinya, peran-peran dan makna hidup beragama, maka ia akan menemukan jati dirinya. Sebaliknya jika gagal maka akan mengalami kebingungan (*confusion*). Dan keadaan ini biasanya menimbulkan dampak yang kurang baik bagi remaja. Seperti kesulitan untuk menyesuaikan diri baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Willis (2010:239) bahwa :

“Gejala-gejala yang dapat memberikan indikasi mengenai kesulitan seseorang dalam menyesuaikan diri, diantaranya adalah : perilaku membangkang, mudah tersinggung, suka berbohong, suka membolos, berbicara agresif dan suka menyinggung perasaan orang lain, sering membela diri dengan menggunakan rasionalisasi, suka berdiam diri dan diam-diam saja, serta suka mengadu domba”.

Kemudian Hurlock (1992:213) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Dikatakan tersulit karena meningkatnya kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam memilih pemimpin.

Menarik suatu kesimpulan dari para ahli tersebut, bahwa penyesuaian diri memiliki peranan penting terhadap kesehatan mental seseorang. Remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan baik hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya akan merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan. Remaja tersebut akan merasa bahagia karena ia tidak merasa tertekan dengan situasi tempat ia berada, mereka mendapatkan suatu ketenangan jiwa, menerima dirinya dan orang lain, mempunyai tujuan yang riil, mampu mengendalikan diri dan tanggung jawab. Penyesuaian diri yang baik akan menjadi suatu bekal penting karena akan membantu remaja pada saat terjun dalam masyarakat luas. Sebaliknya remaja yang kurang dapat menyesuaikan diri akan menghambat perkembangan remaja tersebut, menghambat kreativitasnya dalam mengisi masa remaja dan kurang maksimal dalam berprestasi di sekolah (Yusuf, 2009:12).

Pada dasarnya setiap individu dibekali potensi untuk melakukan penyesuaian diri. Namun ternyata salah satu permasalahan yang sering muncul

pada masa remaja adalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri. Ada banyak faktor yang membuat remaja demikian, salah satunya berkaitan dengan kondisi stress yang dilalui remaja yang dicirikan oleh rasa ragu-ragu dan konflik (Latipah, 2005:3).

Proses penyesuaian diri menjadikan remaja berusaha untuk mendapatkan tempat didalam kelompoknya, berusaha agar kelompoknya mengetahui kepribadiannya, maka ia selalu condong untuk melakukan hal-hal yang menarik perhatian dengan berbagai cara. Namun bahayanya apabila gagal dalam penyesuaian diri, remaja akan mencoba menarik perhatian dengan cara yang salah agar diakui dalam kelompok maupun lingkungan sekitarnya. Musthafa (1982:128)

Sebagai contoh di lapangan, terdapat fenomena kenakalan remaja yang mengindikasikan adanya penyesuaian diri yang salah yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Hal ini diperkuat dengan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya bahwa jumlah pengguna narkoba psikotropika dan zat adiktif lainnya (Napza) di kalangan remaja dalam tiga tahun terakhir terus meningkat. Pada tahun 2011, siswa SMP pengguna napza berjumlah 1.345 orang. Tahun 2012 naik menjadi 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada januari-februari 2013 tercatat 262 siswa. Di kalangan SMA, pada 2011 tercatat 3.187 orang, tahun berikutnya menjadi 3.410 orang. Adapun kasus baru tahun 2013 tercatat 519 orang (Syamsudin, 2011)

Selanjutnya, hasil penelitian Citaripah (2011:79) tentang tingkat penyesuaian diri peserta didik di sekolah menunjukkan sebanyak 67,2 % ( 82 siswa) berada pada kategori sedang . kemudian hasil penelitian Latipah (2005:67 ) menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri peserta didik sebesar 73,8 % ( 79 siswa) berada pada kategori sedang. Serta hasil penelitian Latifah (2012:71) sebanyak 86% tingkat penyesuaian diri siswa berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan fenomena yang ditemukan di tempat penelitian yakni MTS Al Inayah Bandung. Sekolah tersebut

merupakan tempat yang sering peneliti gunakan untuk observasi dan praktik mata kuliah. Berdasarkan pengamatan peneliti dan studi pendahuluan terhadap pihak sekolah, terdapat indikasi adanya siswa yang mengalami penyesuaian diri yang salah. Hal ini diperkuat dengan fenomena yakni siswa yang sengaja melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, tidak melaksanakan tugas sekolah, mengisolasi diri, sulit bekerja sama dalam situasi kelompok, mengalami konflik antar teman serta meminta pindah kelas dan pindah sekolah karena merasa tidak betah dengan lingkungan sekitar. Kemudian di sekolah tersebut tidak memiliki program bimbingan pribadi sosial secara khusus terutama untuk siswa kelas VII yang dominan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, untuk mengantisipasi rendahnya penyesuaian diri perlu dilaksanakan program bimbingan pribadi sosial yang efektif. Program bimbingan pribadi sosial sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan harus mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Dalam hal ini, peran konselor sekolah sangat dibutuhkan karena program bimbingan pribadi sosial ditujukan agar dapat membantu siswa terhindar dari kenakalan remaja, keterasingan, keterisolasian atau dikucilkan dari lingkungan dan agar siswa merasa diakui dan dibutuhkan keberadaannya.

## **B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Masalah utama yang perlu segera dijawab melalui penelitian ini adalah seperti apa gambaran keefektifan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik?. Masalah pokok tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa profil kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan pribadi sosial yang layak menurut ahli dan praktisi?

3. Seperti apa keefektifan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan penyesuaian diri pada peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung Tahun Ajaran 2013/2014?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan program bimbingan pribadi sosial yang efektif untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Adapun tujuan-tujuan khusus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran :

1. Penyesuaian diri pada peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung
2. Rumusan program bimbingan pribadi sosial yang layak menurut pakar dan praktisi untuk meningkatkan penyesuaian diri pada peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung.
3. Keefektifan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung.

### **D. Penjelasan Istilah**

Masalah pokok pada penelitian terkandung dua konsep yang harus dijelaskan, yaitu penyesuaian diri dan program bimbingan pribadi sosial.

#### **1. Penyesuaian Diri**

Secara konseptual, terdapat sejumlah ahli yang mendefinisikan tentang penyesuaian diri. Schneiders (1964: 51) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi, dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan di tempat ia tinggal.

Sejalan dengan itu, Derlega dan Janda (1978:28) mengungkapkan bahwa *“Adjustment is a lifelong process, and people must continue to meet and deal with the stresses and chalenges of life in order to achieve a healthy personality.* Proses penyesuaian diri akan berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia.

Hariyadi, dkk (2003: 68) menyatakan penyesuaian diri adalah kemampuan mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau dapat pula mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Indikator seseorang memiliki penyesuaian diri yang baik ialah (1) memiliki penerimaan diri dan orang lain (2) Kestabilan psikologis, (3) mampu berpikir positif, (4) mampu mengembangkan potensi secara optimal, (5) bertindak sesuai norma.

Esensi dari penyesuaian diri adalah kemampuan merespon individu terhadap tuntutan diri dan lingkungannya, yang melibatkan aspek kematangan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial. Dalam aspek kematangan intelektual berhubungan dengan cara individu menyadari kelebihan dan kekurangan diri dan orang lain, memiliki pemikiran dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam aspek kematangan emosional berhubungan dengan cara peserta didik mentaati aturan yang berlaku di sekolah, menunjukkan ekspresi secara wajar pada setiap pengalaman., Dalam aspek kematangan sosial, individu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, memiliki kemauan untuk belajar lebih baik.

Secara operasional, penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah respon siswa kelas VII MTS AL Inayah Bandung terhadap pernyataan tentang karakteristik penyesuaian diri yang dituangkan ke dalam instrumen dengan indikator sebagai berikut :

1. Pemahaman diri : kemampuan peserta didik dalam menyadari kelebihan dan kekurangan yang harus disyukuri
2. Pertimbangan solusi: kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan untuk penyelesaian masalahnya.

3. Pematuhan aturan: Kemampuan peserta didik dalam mentaati aturan yang berlaku di sekolah.
4. Penanggapan respon : Kemampuan peserta didik dalam menunjukkan ekspresi secara wajar pada setiap pengalaman.
5. Pemilihan respon : Kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan teman sebaya, guru, dan personil sekolah.
6. Pemanfaatan pengalaman : kemampuan peserta didik untuk optimis terhadap cita-cita dan harapannya.

## **2. Program Bimbingan Pribadi Sosial**

Winkel (2005:119) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya dalam mengatur diri sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya; serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial). Selain itu Surya (1988:47) mendefinisikan bimbingan pribadi sosial sebagai bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan sebagainya.

Yusuf dan Nurihsan (2008:11) menyatakan bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling atau pembimbing kepada siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dan isolasi yang diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa esensi dari program bimbingan pribadi sosial adalah upaya peneliti dan guru bimbingan dan



konseling kepada siswa disekolah, yang ditujukan untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri melalui serangkaian satuan aktivitas layanan.

Secara operasional, program bimbingan pribadi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam upaya membantu siswa dalam meningkatkan penyesuaian diri untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pergaulan, penyelesaian konflik yang dikembangkan berdasarkan gambaran penyesuaian diri peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung Tahun Ajaran 2013/2014.

Struktur program yang dibuat dalam penelitian ini memuat rasional, deskripsi kebutuhan, tujuan, sasaran program, tahapan kegiatan, evaluasi dan tindak lanjut program, dan indikator keberhasilan

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri adalah metode pra-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Riduan (2005:5) pendekatan kuantitatif adalah :

..Suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data dan pengolahan hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka-angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistik.

Berdasarkan pengertian diatas, pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan data yang diperoleh yang kemudian penafsirannya digunakan untuk menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas VII MTS AL inayah Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pra-eksperimen. Sugiyono (2010:109) menyatakan :

Metode pra-eksperimen adalah suatu metode penelitian yang belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Dalam penelitian ini metode pra-eksperimen yang dimaksud adalah suatu metode yang mengujicobakan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri pada peserta didik kelas VII MTS AL Inayah Bandung tanpa ada kelompok kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain satu kelompok subjek (*one group pre-post design*) yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok kontrol dengan alasan bahwa *pretest* memberikan landasan untuk membuat komparasi perubahan yang dialami oleh sampel yang sama sebelum dan sesudah dikenakan *treatment*. Arikunto (2010: 212)

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tentang program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri peserta didik bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling di MTS Al Inayah Bandung, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan bagi peneliti selanjutnya. Manfaat tersebut diantaranya sebagai berikut.

### **1. Bagi Konselor sekolah**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif bantuan dalam layanan bimbingan pribadi sosial di sekolah. Dengan penelitian ini konselor sekolah akan lebih mudah dalam mengarahkan siswa menangani masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah pergaulan, penyelesaian konflik, penyesuaian diri, dll.

### **2. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang penyesuaian diri peserta didik. Selain itu, diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka atau konstruk instrumen dan fokus-fokus telaahan penelitian selanjutnya pada kajian yang lebih relevan. Seperti melihat perbedaan kemampuan penyesuaian diri antara laki-laki dan perempuan.